

BAB III

PENAFSIRAN KATA *NAJM* MENURUT THANTHAWI JAWHARI DALAM KITAB TAFSIR *AL-JAWÂHIR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL- KARÎM*

3.1. Pengantar

Pada bab tiga akan membahas temuan data tentang ayat- ayat al-Qur`ân dengan kata *najm* dan bentuk jamaknya, *nujûm*; serta penafsiran kata *najm* menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

3.2. Ayat-Ayat al-Qur`ân dengan Kata *Najm/Nujûm*

Terdapat 13 (tiga belas) ayat dalam al-Qur`ân yang menyebutkan kata *najm* atau bentuk jamaknya yaitu *nujûm*, diantaranya : Q.S. Al-An`âm[6]:97; Q.S. Al-A`râf[7]:54; Q.S. An-Nahl[16]:12 dan 16; Q.S. Al-Hajj[22]:18; Q.S. Ash-Shaffât[37]:88; Q.S. At-Thûr[52]:49; Q.S. An-Najm[53]:1; Q.S. Ar-Rahmân[55]:6; Q.S. Al-Wâqî`ah[56]:75; Q.S. Al-Mursalât[77]:8; Q.S. At-Takwîr[81]:2; dan Q.S. Ath-Tharîq[86]:3.⁵⁴

3.3. Penafsiran Kata *Najm* Menurut Thanthawi Jawhari dalam Kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Berikut ini adalah penafsiran Thanthawi Jawhari tentang kata *najm* dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* :

3.3.1. Kata *Najm* Bermakna Bintang

Terdapat 13 ayat dalam al-Qur`ân dengan kata *najm* dan bentuk jamaknya (*nujûm*). Thanthawi Jawhari menafsirkan 7 ayat (dari 13 ayat) yaitu bermakna bintang yang berada di langit.

Dalam tafsir Q.S. Al-Hajj [22]: 18 yang berbunyi

⁵⁴ M. Fuad Abdul Baqi, 1996, *Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`ân al-Karim* (Kairo : Dar al-Hadits), hlm. 688.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ
وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”⁵⁵

Thanthawi Jawhari menafsirkan bahwa matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia telah bersujud dalam kepatuhan dan ketundukan dalam beribadah kepada Allah.⁵⁶ Kata *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna bintang yang berada di langit merupakan salah satu makhluk Allah yang tunduk dalam beribadah kepada Allah.

Selanjutnya dalam Q.S. At-Thûr [52]: 49 yang berbunyi

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ٤٩

Artinya: “Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).”⁵⁷

Thanthawi Jawhari menafsirkan *wa minal layli* yaitu hendaknya manusia beribadah pada malam hari dengan menjauhi riya’. *Wa idbâra an-nujûm* yaitu ketika bintang terbenam di akhir malam atau dengan kata lain ketika bintang pergi dan menghilang. Hendaknya mengucapkan Maha Suci Allah dan segala puji hanya untukNya di waktu ini. Selain itu hendaknya jika di malam hari melakukan sholat Isya’, dan ketika waktu terbenamnya bintang melakukan sholat

⁵⁵ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp.), cet.-1, hlm.334.

⁵⁶ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 6, juz 11, cet-1, hlm.9.

⁵⁷ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur’an Terjemah* hlm. 525.

Fajar.⁵⁸ Kata *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna bintang di langit ketika terbenam.

Selanjutnya Q.S. An-Najm [53]: 1 yang berbunyi

وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ ۝١

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam.”⁵⁹

Thanthawi Jawhari mengawali penafsirannya dengan membahas keterkaitan antara akhir Surat Ath-Thur dengan awal Surat an-Najm. Di akhir surat ath-Thur berbunyi

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝٤٨ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ۝٤٩

Dan bersambung dengan awal surat an-Najm. Seakan-akan Allah *ta'ala* berfirman kepada manusia agar bangun melaksanakan *qiyamul lail* di malam hari, bertahajud di akhir malam, bertasbih, juga bertahmid memujiNya . Kemudian mengambil beberapa bagian dari surat an-Najm untuk bertasbih mengingat Allah hingga bintang terbenam dari tempat peredarannya.⁶⁰

Allah tidak akan bersumpah kecuali terhadap perkara-perkara yang agung. Dan awal surat an-Najm merupakan ayat yang agung, darinya kita bisa mengambil pelajaran diantaranya:

1. Allah bersumpah dengan bintang karena setelah diturunkannya al-Qur`ân kepada penduduk bumi, bangsa-bangsa di dunia ini semakin dimudahkan dalam mempelajari ilmu perbintangan. Ilmu ini memudahkan manusia ketika berada di tengah-tengah Samudra Pasifik, Samudra Hindia, Laut Cina, Samudra Atlantik, Laut Merah, Laut Tengah, dan lain sebagainya. Maha Suci Allah yang memudahkan para nahkoda dalam mengarungi lautan gelap dan luas, yang tak lain alat penunjuk arahnya sangat bergantung pada letak dan kedudukan bintang di langit.

⁵⁸ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 12, juz 23, cet-1, hlm.228.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah*..... hlm.526.

⁶⁰ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr*, hlm.231.

2. Allah bersumpah dengan bintang ketika terbenam. Ketika bintang berada di langit pada siang hari maka tak akan diketahui mana saja kah arah mata angin. Namun ketika bintang telah terbenam, maka diketahui arah barat terutama bagi para musafir yang sedang berada di gurun pasir. Allah bersumpah kepada bintang yang terbenam dan mensifatinya seperti sifat nabi Muhammad SAW dalam surat ini yaitu “tidak sesat dan tidak keliru”. Bintang ketika terbenam tidak akan menyesatkan para nahkoda di lautan, begitu juga nabi Muhammad SAW tidak akan menyesatkan umat manusia.
3. Allah bersumpah dengan bintang karena ilmu perbintangan (Astronomi) telah banyak dibahas oleh manusia dari berbagai bangsa di dunia. Ini merupakan tanda-tanda yang agung yang Allah tunjukkan kepada kaum muslim jika mau untuk mempelajarinya.

Laju kecepatan cahaya bintang di langit yaitu 186.000 mil/detik atau 300.000 km/detik. Kecepatan itu akan setara dengan kecepatan mengitari bumi 1 kali putaran selama 7 detik. Dan akan setara ketika mengelilingi seluruh jagat raya selama 100 juta tahun. Maka jika dibandingkan bumi yang dikelilingi selama 7 detik dengan alam semesta yang dikelilingi menghabiskan waktu jutaan tahun, maka ukuran bumi tidaklah ada apa-apanya. Itu baru ukuran yang bisa dilacak dan diperkirakan melalui teleskop buatan manusia (termasuk pada sistem tata surya yang memiliki 9 planet dan masing-masing planet memiliki satelitnya). Ini baru matahari yang hanya 1 dari sebagian kecil dari galaksi. Dan galaksi memiliki bintang kira-kira sebanyak 30.000 juta bintang yang seperti matahari, dan adapula yang lebih kecil dan lebih besar dari matahari.

Syibli yang merupakan salah satu guru besar ilmu Astronomi di Universitas Harvard berkata bahwa ada 100.000 juta bintang pada

galaksi yang luasnya mencapai 220.000 tahun cahaya. Perlu diketahui bahwa kecepatan cahaya adalah 186.000 mil/detik sehingga dibutuhkan waktu selama 1.220 tahun untuk melintasi seluruh galaksi. Padahal di luar sana ada galaksi yang lain seperti Galaksi Spiral yang jaraknya paling dekat dengan kita yaitu sejauh 80.000 tahun cahaya.

Dr. Hill berkata bahwa teleskop di bumi yang memiliki lensa berdiameter 100 inchi mampu menangkap bayangan hingga 2 juta kali perbesaran. Misal dua objek berbeda yang jauhnya 1 juta tahun cahaya dan 140 juta tahun cahaya dari kita. Pengamat yang memiliki teleskop yang telah disempurnakan sehingga memiliki lensa berdiameter 600 inchi, jarak jangkauannya mampu mencapai hingga 16 juta kali.

Umur matahari kira-kira 5 milyar tahun, umur bumi 100 juta tahun, dan umur awal kehidupan di bumi kira-kira 300 juta tahun. Ukuran bumi kira-kira 100 kali lebih besar dari matahari dan 300.000 juta kali lebih besar dari bintang berekor (komet). Ini baru salah satu gambaran dari 30.000 juta bintang yang ada di galaksi kita. Dan ini baru satu galaksi yang bisa diamati yaitu Galaksi Spiral. Dan setiap galaksi berputar mengelilingi pusat alam semesta.

Dr. Hill mengatakan bahwa ada jutaan galaksi yang kemungkinan cahayanya bisa kita lihat melalui teleskop, dan jumlah galaksi di luar angkasa kira-kira 2 milyar galaksi, jika tiap galaksi memiliki 100 juta bintang, maka kemungkinan total bintang yang ada di alam semesta ini baik yang terlihat maupun yang tidak dapat dijangkau oleh teleskop kira-kira berjumlah $2.000.000.000.000.000.000.000.000$ atau 2×10^{24} .

Pemaparan tersebut adalah ilmu yang baru terungkap di zaman ini. Allah memuliakan bintang melalui sumpah dalam al-Qur`ân karena jumlah dan ukurannya.

4. Allah bersumpah dengan bintang untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Thanthawi Jawhari melalui kitab tafsir *al-Jawâhir* berusaha membantu kaum muslim untuk memasuki khazanah ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelajar maupun pengajar setelahnya.⁶¹

Selanjutnya Thanthawi Jawhari menafsirkan dari *lafadz*-nya. *Wa an-najmi idzâ hawâ* yang berarti Allah bersumpah dengan jenis bintang ketika terbit dan terbenam. هَوَى هُوِيَ (huruf ha' dengan fathah) yaitu ketika jatuh dan terbenam. هُوِيَ (huruf ha dengan dhommah) yaitu ketika naik dan meninggi. Atau yang disebut *najm* di sini adalah al-Qur`ân ketika diturunkan. Bintang di langit ketika terbit dan terbenam menyadarkan manusia akan keindahannya yang luar biasa serta agar manusia bisa mengambil hikmah penciptaannya.⁶²

Semua itu agar manusia dapat menyadari keagungannya dengan cara bertasbih dan memuji Allah. Sehingga manusia dapat mensyukuri nikmat Allah, tidak hanya secara lafadz namun juga diikuti keyakinan hati. Sehingga manusia tidak melalaikan diri dari nikmat ilmu pengetahuan. Thanthawi berpendapat bahwa kebanyakan ulama hanya berkutat pada makna lafadz saja dan lalai dari mengkaji ilmu dan hikmah yang ada di dalamnya. Dan Thanthawi menegaskan bahwa mengkaji ilmu pengetahuan merupakan bagian dari cara mensyukuri nikmat Allah.⁶³

Sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa kata *an-najm* dalam Q.S. An-Najm [53]: 1 bermakna bintang yang oleh Allah dijadikan sebagai alat sumpah.

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Wâqi'ah [56]: 75 yang berbunyi

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ٧٥﴾

Artinya: “Lalu aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.”⁶⁴

⁶¹ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fi Tafsir* hlm.232.

⁶² *Ibid*, hlm.240.

⁶³ *Ibid*, hlm.247.

⁶⁴ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah*..... hlm.536.

Dalam kitab tafsir Tafsir *al-Jawâhir* dijelaskan bahwa keagungan bintang tidaklah bisa diungkap tanpa menggunakan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.⁶⁵

Thanthawi Jawhari menafsirkan *falâ uqsimu* dengan firman Allah *ta'ala* bahwa Allah tidak akan bersumpah kecuali perkara itu jelas dan penting untuk dijadikan sumpah serta untuk menambah keyakinan makhluknya. Dan sumpah pada ayat ini menunjukkan kemuliaan bintang dan kedudukannya. Sehingga manusia dapat bertafakkur dengannya dan mengambil pelajaran darinya. Lalu lafadz *bi mawaqi'in nujûm* ditafsirkan dengan tempat terbit dan terbenamnya bintang.⁶⁶

Sehingga makna *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna bintang-bintang di langit, namun tidak berupa gugusan.

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Mursalât [77]: 8 yang berbunyi

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ۝٨

Artinya: “Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan.”⁶⁷

Thanthawi Jawhari menafsirkan bahwa bintang yang telah lenyap atau binasa dan telah kehilangan cahayanya.⁶⁸ Sehingga kata *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna bintang yang ada di langit.

Selanjutnya dalam Q.S. At-Takwîr [81]: 2 yang berbunyi

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝٢

Artinya: “Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.”⁶⁹

Thanthawi Jawhari menafsirkan *inkadarat* dengan menjadi gelap. Atau bintang yang meredup hingga hilang cahayanya.⁷⁰ Kata *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna bintang yang berada di langit.

Dalam Q.S. Ath-Tharîq [86]: 3 yang berbunyi

⁶⁵ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid 12, Juz 24, cet-1, hlm. 78.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 83.

⁶⁷ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah*..... hlm.580.

⁶⁸ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr* hlm. 361.

⁶⁹ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah* hlm. 586.

⁷⁰ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 13, juz 25, cet-1, hlm. 89.

Artinya: “(yaitu) bintang yang cahayanya menembus.”⁷¹

Thanthawi Jawhari menafsirkan *an-najmu ats-tsâqib* yaitu bintang yang cahayanya bersinar sangat terang bagaikan mengetuk atau menembus kegelapan. Langit dan alam semesta telah tercipta sejak zaman dahulu kala dan akan terus memuai dan tidak tahu dimana batasnya, di dalamnya terdapat berbagai bintang yang cahayanya menembus sangat cepat, melintasi luar angkasa selama kurang lebih 1,5 juta tahun dan baru sampai kepada kita cahayanya saat ini.⁷²

Sebagaimana yang disebutkan oleh Galilei bahwa cahaya bintang yang sampai di bumi saat ini adalah cahaya yang ada sejak sebelum bumi diciptakan. Dan jika bintang tersebut saat ini telah hancur, maka manusia saat ini pun tidak mengetahui kehancurannya karena jarak tempuh cahayanya yang begitu jauh dan memakan waktu yang lama untuk sampai ke bumi.⁷³

Tidak diketahui berapa jumlah bintang *Thâriq* di semesta ini. Allah memuliakan bintang dan bersumpah dengan agungnya langit dan bintang *Thâriq*. *Thâriq* merupakan salah satu dari jenis bintang yang telah nampak cahayanya dan hikmahnya pada zaman ini.⁷⁴ Sehingga kata *an-najm* dalam ayat ini juga bermakna bintang, dan merujuk pada salah satu jenis bintang yaitu *Ath-Thâriq*.

Itulah pemaparan Thanthawi Jawhari tentang 7 ayat dalam al-Qur`ân yang mengandung kata *najm/nujûm* di dalamnya yang merujuk pada makna bintang yang berada di langit.

3.3.2. Kata *Najm* Bermakna Gugusan Bintang

Thanthawi Jawhari menafsirkan 5 ayat (dari 13 ayat) yaitu bermakna gugusan bintang.

⁷¹ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah* hlm.591.

⁷² Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 13, juz 25, cet-1, hlm. 127.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Dalam tafsir Q.S. Al- An'am [6]: 97 yang berbunyi
وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٩٧

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁷⁵

Thanthawi Jawhari menafsirkan bahwa Allah menciptakan bintang-bintang sebagai petunjuk jalan ketika berada dalam kegelapan baik itu di darat maupun di laut. Jika biasanya manusia harus menggunakan kompas untuk menentukan arah dalam perjalanan, maka manusia bisa mengamati bintang yang fungsinya juga bisa sebagai penunjuk arah, misal Bintang Kutub (Polaris) yang menunjukkan arah utara. Untuk mengetahui rasi-rasi bintang ini kita perlu mempelajari ilmu Astronomi. Negera-negara barat seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan Italia telah mengadakan perkumpulan untuk membahas tentang ilmu Astronomi sehingga saat ini kita bisa mengambil ilmunya, dan ilmu ini digunakan rujukan dalam bidang pelayaran oleh para nahkoda untuk menunjukkan arah ketika berlayar.⁷⁶

Petunjuk-petunjuk Allah berupa bintang akan bermanfaat bagi orang-orang yang mau mempelajarinya. Seyogyanya kita mempelajari ilmu ini dan tidak menyembunyikannya, terlebih kepada kaum muslim. Inilah tujuan utama Thanthawi Jawhari mengarang kitab tafsir tafsir ini, agar menghilangkan kebodohan pada tubuh umat Islam. Dan Thanthawi Jawhari berlindung dari murka Allah atas sikap menyembunyikan ilmu pengetahuan.⁷⁷

⁷⁵ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp.), cet-1, hlm.140 .

⁷⁶ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 2, juz 4, cet-1, hlm.96.

⁷⁷ *Ibid.*

Selanjutnya Thanthawi Jawhari menerangkan bahwa jarak antara bumi dengan matahari yaitu 93 juta mil. Jika ada pesawat tercepat yang memiliki kecepatan 100 mil/jam menempuh perjalanan dari bumi ke matahari tanpa berhenti, akan memakan waktu selama kurang lebih 106 tahun 7 bulan. Dan jika harus melintasi sistem tata surya secara keseluruhan akan memakan waktu 6372 tahun.⁷⁸

Jika pesawat ini memiliki kemampuan berjalan sejauh 1 juta mil dan menghabiskan waktu 416 hari, maka untuk melintasi galaksi yang memiliki kurang lebih 100 juta bintang membutuhkan waktu lebih dari 1 juta tahun hingga milyaran tahun untuk mencapai pada bintang terjauh. Untuk mencapai bintang yang jaraknya paling dekat dengan bumi, yaitu Alpha Centauri (jaraknya 25 milyar mil), maka pesawat tersebut akan membutuhkan waktu selama 25 juta tahun untuk mencapainya.⁷⁹

Selanjutnya Thanthawi menerangkan perhitungan jarak antar bintang menggunakan satuan cahaya. Jika laju cahaya per detiknya sejauh 186.000 mil, maka dari matahari ke bumi hanya akan memakan waktu selama 8 menit 8 detik untuk sampai. Maka untuk menuju bintang Alpha Centauri yang jaraknya 25 milyar mil dari bumi akan membutuhkan waktu lebih dari 4 tahun cahaya ($\pm 4,3$ tahun cahaya).⁸⁰

Itu semua barulah taksiran jarak tempuh matahari dan bintang yang paling dekat dengan Bumi yaitu Alpha Centauri. Ada pula Bintang Tsurayya yang jaraknya sejauh 120 juta tahun cahaya dan bintang *Qulash* yang jaraknya 140 juta tahun cahaya. Ada kurang lebih 80 gugus yang semisal dengan gugus Tsurayya dan gugus *Qulash* yang jauhnya hingga 1300 juta tahun cahaya, dan juga 70 gugus bintang yang jaraknya kurang lebih 100.000 tahun cahaya. Ada gugus Gienah (Epsilon Cygni) yang jaraknya 5.000 tahun cahaya, gugus Altair yang jaraknya 17.000 tahun cahaya, Galaksi Magellan

⁷⁸ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fi Tafsir*..... hlm.103.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

yang jaraknya 60.000 tahun cahaya, Galaksi Andromeda jaraknya 20 juta tahun cahaya, dan lain sebagainya.⁸¹

Selanjutnya Thanthawi melanjutkan penafsirannya dengan menerangkan ukuran-ukuran bintang. Dalam keadaan mata telanjang, kita hanya bisa melihat kira-kira ukuran ke-6 saja (kira-kira 6.000 bintang). Dan jika melihat menggunakan teropong akan terlihat ukuran ke-17 (kira-kira sebanyak 100.000 bintang). Berikut ini adalah daftar ukuran bintang : 14, 27, 73, 189, 650, 2.200, 6.660, 22.550, 65.000, hingga 76.000.000. Dan ada terdapat kurang lebih 224 juta gugus bintang.⁸²

Sebagaimana yang dilansir di Koran Mesir pada hari Ahad, 8 Agustus 1926, Knott Land Mark, salah satu ahli Astronomi, menerangkan tentang diameter berbagai galaksi seperti Galaksi Andromeda yang diameternya sekitar 60.000 tahun cahaya, Galaksi NGC4486 yang jaraknya 8 juta tahun cahaya, dan Galaksi NGC4594 yang jaraknya 56 juta tahun.⁸³

Kata *an-nujûm* pada ayat di atas bermakna gugusan bintang atau galaksi, yang fungsinya sebagai petunjuk arah.

Selanjutnya Q.S. Al-A'râf [7]: 54 yang berbunyi

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.”⁸⁴

⁸¹ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fî Tafsir*..... hlm.103.

⁸² *Ibid*, hlm.104.

⁸³ *Ibid*.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah* hlm.157.

Thanthawi Jawhari menafsirkan kalimat *wa asy-syamsya wa al-qamara wa an-nujûma musakhkharati bi amrihi* dengan matahari, bulan, dan bintang, segalanya tunduk pada ketetapan Sang Maha Raja, dan itu merupakan bagian dari tanda-tanda tunduknya langit terhadap perintah Allah.⁸⁵ Kata *an-nujûm* pada ayat di atas bermakna gugusan bintang sebagai makhluk ciptaan Allah yang tunduk pada perintahNya.

Kemudian pada Q.S. An-Nahl [16]: 12 yang berbunyi

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٢

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).”⁸⁶

Thanthawi Jawhari tidak menafsirkan secara rinci tentang makna kata *najm* dalam ayat ini. Namun dari sisi bahasa, kata *an-nujûm* pada ayat ini bermakna gugusan bintang (bintang dalam jumlah yang banyak).

Lalu pada penafsiran Q.S. An-Nahl [16]: 16 yang berbunyi

وَعَلَّمَتْهُمُ الْبَالِغَةَ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

Artinya: “Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk.”⁸⁷

Thanthawi Jawhari menafsirkan bahwa bintang-bintang memberi manfaat kepada manusia yaitu sebagai petunjuk jalan atau petunjuk arah mata angin di daratan maupun di lautan ketika malam hari atau ketika keadaan gelap gulita.⁸⁸

Lebih lanjut lagi, Thanthawi Jawhari menerangkan bahwa manusia dapat mengetahui petunjuk dan arah dengan jelas ketika siang hari, namun ketika pada malam hari suatu keajaiban terjadi.

⁸⁵ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fî Tafsir* hlm.188.

⁸⁶ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur'an Terjemah* hlm.268.

⁸⁷ *Ibid*, hlm.269.

⁸⁸ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 4, juz 8, cet-1, hlm.83.

Bintang berjalan dengan cepat pada garis edarnya namun terlihat tetap berada di tempatnya menurut perspektif manusia yang berada di bumi, diantaranya seperti rasi: bintang Kutub (Polaris), rasi Virgo, rasi Libra, rasi Pisces, dan lain sebagainya. Rasi-rasi bintang ini dipelajari dalam ilmu pelayaran sehingga bisa dijadikan patokan untuk menentukan jadwal pelayaran dan menunjukkan ke arah manakah yang akan dituju, apakah ke utara, ke barat, dan sebagainya.⁸⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwan kata *najm* dalam ayat ini berarti gugusan bintang, lebih khususnya merujuk pada makna rasi bintang.

Selanjutnya pada Q.S. Ash-Shaffât [37]: 88 yang berbunyi

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ٨٨

Artinya: “Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang.”⁹⁰

Thanthawi Jawhari menafsirkan ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim AS ketika sedang mengalami gundah gulana dan gejolak hati nurani akan sesembahan yang disembah oleh ayah dan kaumnya. Lalu Ibrahim AS melemparkan pandangannya ke arah langit dan melihat bintang-bintang untuk bertafakkur dengannya. Ibrahim AS mencari petunjuk akan hakikat Tuhan yang sebenarnya hingga dia jatuh sakit.⁹¹ Kata *an-nujûm* dalam ayat ini bermakna gugusan bintang (bintang dalam jumlah yang banyak).

Itulah pemaparan Thanthawi Jawhari tentang 5 ayat dalam al-Qur`ân yang mengandung kata *najm/nujûm* di dalamnya yang merujuk pada makna gugusan bintang.

⁸⁹ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fî Tafsir* hlm.114.

⁹⁰ Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur`an Terjemah*..... hlm.449.

⁹¹ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 9, juz 18, cet-1, hlm.22.

3.3.3. Kata *Najm* Bermakna Tumbuhan

Selain memaknai kata *najm/nujûm* dengan bintang dan gugusan bintang, Thanthawi Jawhari juga memaknai kata *najm/nujûm* dengan tumbuhan. Terdapat 1 ayat (dari 13 ayat) Q.S. Ar-Rahmân [55]: 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

Artinya: “Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, keduanya tunduk kepada-Nya.”⁹²

Thanthawi Jawhari menafsirkan bahwa Allah ingin agar manusia meneliti ayat ini dengan seksama. Bahwa antara tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan tidak terlepas dari sistem perputaran bintang. Salah satu bintang yang sangat berpengaruh untuk Bumi dan seluruh kehidupan yang ada di dalamnya adalah bintang yang bernama Matahari. Tumbuh-tumbuhan itu tidak akan bisa hidup dan terasa hangat tanpa peran dari cahaya matahari. Kemudian kita juga harus berpikir bahwa wujud, bentuk, warna, ukuran, rasa, dan bau yang ada pada tumbuhan dan pepohonan di dunia ini semuanya telah diatur dengan kadar masing-masing. Dan semuanya bersujud dan taat kepada Allah.⁹³

Itulah pemaparan Thanthawi Jawhari tentang ayat dalam al-Qur`ân yang mengandung kata *najm/nujûm* di dalamnya yang merujuk pada makna tumbuhan.

3.4. Penutup

Demikian deskripsi temuan data pada bab tiga. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 13 ayat al-Qur`ân dengan kata *najm/nujûm* diantaranya Q.S. Al-An`âm[6]:97; Q.S. Al-A`râf[7]:54; Q.S. An-Nahl[16]:12,16; Q.S. Al-Hajj[22]:18; Q.S. Ash-Shaffât[37]:88; Q.S. At-Thûr[52]:49; Q.S. An-

⁹² Kementrian Agama RI, 2014, *Al-Qur`an Terjemah*.....hlm.531.

⁹³ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 12, juz 24, cet-1, hlm. 17.

Najm[53]:1; Q.S. Ar-Rahmân[55]:6; Q.S. Al-Wâqi'ah[56]:75; Q.S. Al-Mursalât[77]:8; Q.S. At-Takwîr[81]:2; dan Q.S. Ath-Thâriq[86]:3.

2. Menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, kata *najm/nujûm* dalam ayat-ayat tersebut diartikan dengan bintang, gugusan (rasi) bintang, dan tumbuh-tumbuhan. Berikut ini tabel pengelompokan ayat-ayat dengan kata *najm* beserta maknanya:

No	Kata <i>an-najm/an-nujûm</i> yang bermakna		
	Bintang	Gugusan Bintang	Tumbuhan
1.	Q.S. Al-Hajj [22]: 18	Q.S. Al-An'âm [6]: 97	Q.S. Ar-Rahmân [55]: 6
2.	Q.S. Ath-Thur [52]: 49	Q.S. Al-A'râf [7]: 54	
3.	Q.S. An-Najm [53]: 1	Q.S. An-Nahl [16]: 12	
4.	Q.S. Al-Wâqi'ah [56]: 75	Q.S. An-Nahl [16]: 16	
5.	Q.S. Al-Mursalât [77]: 8	Q.S. Ash-Shaffât [37]: 88	
6.	Q.S. At-Takwîr [81]: 2		
7.	Q.S. Ath-Tharîq [86]: 3		